

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN PERGESERAN PANGSA SEKTOR-SEKTOR EKONOMI DI KABUPATEN PASAMAN BARAT

Eva Oktarina, Alpon Satrianto

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang
evaoktarina08@gmail.com, alpon.unp@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the leading sectors in West Pasaman District and find the structure change economic in West Pasaman District. The method used in this study is Analytical Hierarchy Process (AHP) to see the leading sector and Shift Share Analysis to see a change in economic structure in West Pasaman District. This type of research is descriptive and quantitative research with the data used are primary data and PDRB data from 2012-2016. The results showed that (1) the leading sector in West Pasaman District was agriculture, forestry and fisheries (2) there was a change in the economic structure in West Pasaman District from the agricultural sector to the industrial sector and services*

Keywords: *Leading Sector, structural change Economic, AHP, Shift Share*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor yang paling unggul di Kabupaten Pasaman Barat dan mengetahui pergeseran struktur ekonomi yang ada di Kabupaten Pasaman Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analytical Hierarchy Process (AHP) untuk melihat sektor yang paling unggul dan Analisis Shift Share untuk melihat pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Pasaman Barat. Jenis penelitian berupa penelitian deskriptif dan kuantitatif dengan data yang digunakan adalah data primer dan data PDRB dari tahun 2012-2016 Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sektor yang paling unggul di Kabupaten Pasaman Barat adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (2) terjadi pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Pasaman Barat dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa.*

Kata kunci: *Sektor Unggulan, Pergeseran Struktur Ekonomi, AHP, Shift Share*

Tujuan utama pembangunan adalah untuk mengarahkan kehidupan masyarakat yang lebih baik agar menjadi makmur dan sejahtera. Pembangunan diarahkan agar pelaksanaannya dapat meningkatkan pendapatan dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Umumnya pembangunan ekonomi itu merupakan suatu proses dari naiknya pendapatan perkapita dengan memperhatikan pertumbuhan penduduk. Arsyad (2010) mengatakan pembangunan ekonomi daerah itu adalah proses dimana masyarakat dan pemerintah dalam daerah bersangkutan membentuk kerja sama dengan sektor swasta agar mampu menciptakan lapangan kerja yang baru dan mampu merangsang perkembangan kegiatan ekonomi di daerah tersebut.

Lewis mengemukakan bahwa dalam negara yang berkembang terjadi transformasi struktur ekonomi dari struktur pertanian yang subsisten tradisional menuju ekonomi yang modern, dimana kehidupannya lebih kepada perkotaan, dan sektor yang dimiliki adalah sektor industri manufaktur yang lebih tangguh (Todaro, 2011).

Teori ini juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Hasil penelitian Rizky (2018) menunjukkan bahwa sektor yang paling unggul dengan kriteria penyerapan tenaga kerja, daya saing, teknologi dan peluang investasi adalah sektor perdagangan hotel restoran dengan bobot 33,1% dan hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa sektor perdagangan hotel dan restoran yang paling banyak dalam memberikan kontribusi bagi PDRB di Kota Malang sebesar 38,18%.

Sedangkan hasil penelitian Herman (2018) menunjukkan bahwa hasil analisis AHP untuk sektor unggulan Kabupaten Banyuwangi adalah sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai bobot 0,087 persen dan indikator

yang menentukan sektor unggulannya adalah penyerapan tenaga kerja dengan bobot 0,26 persen dan hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang mampu tumbuh cepat dengan nilai rata-rata tinggi adalah sektor informasi dan komunikasi sedang sektor yang memiliki daya saing tinggi adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

Janaranjana et al (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa pertumbuhan lapangan kerja dari sektor pertanian menurun selama 38 tahun terakhir, namun sektor pertanian masih menjadi tulang punggung perekonomian Virgiana Barat, untuk sektor non pertanian seperti perdagangan, keuangan, asuransi, real estate dan jasa akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan keuntungan jika tingkat investasi meningkat.

Untuk beberapa hasil penelitian terdahulu berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan di Pasaman Barat dengan menggunakan AHP, dimana sektor unggulannya adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan pergeseran struktur ekonomi di Pasaman Barat berdasarkan analisis *shift share* telah bergeser dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sektor unggulan di Kabupaten Pasaman Barat dan pergeseran struktur ekonomi yang terjadi di Kabupaten Pasaman Barat.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Sektor Unggulan

Sektor unggulan merupakan sektor yang paling berpotensi dan paling unggul di suatu daerah, dimana sektor ini mampu meningkatkan perekonomian daerah bersangkutan dengan cara bersaing dengan sektor yang sama dari daerah yang berbeda. Setiap daerah yang bersangkutan agar dapat mengetahui sektor mana yang paling unggul sehingga dapat dimaksimalkan potensinya untuk peningkatan daerah.

Unggulnya suatu sektor jika mampu bersaing dan memiliki keunggulan baik unggul secara kompetitif maupun unggul secara komperatif (Eraawati, 2015). Untuk memastikan sektor unggulan tumbuh dengan cepat dan mampu bersaing dengan sektor lainnya harus didukung oleh adanya akumulasi modal yang cukup, tenaga kerja terserap harus berkompeten, teknologi yang canggih dan dorongan dari pemerintahnya. Potensi sektor unggulan juga dapat diciptakan melalui peluang investasi (Rachbini, 2001).

Teori Pergeseran Struktur Ekonomi

Teori pergeseran struktur ekonomi (*structural change theory*) menjelaskan bahwa terjadinya transformasi struktur ekonomi dari sektor primer (pertanian) menuju sektor yang lebih modern serta memiliki sektor jasa dan industri yang lebih baik dan beragam (Todaro, 2004:59).

Pergeseran struktur ekonomi ini merupakan hal yang biasanya ditandai dengan bergesernya kegiatan sektor primer menjadi sektor sekunder dan tersier, dimana sektor sekunder dan tersier dapat menjadi peranan utama dalam pembangunan ekonomi karena dapat menyediakan lapangan kerja yang cukup bagi masyarakat serta mampu meningkatkan perekonomian daerah.

Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang dapat meningkatkan pendapatan perkapita penduduk suatu wilayah dalam jangka panjang. Pembangunan juga dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang dapat mengembangkan potensi daerah dan dapat mengadakan perubahan bagi wilayah dengan tujuan kearah yang lebih baik. Selanjutnya, Malthus dalam Jhingan (2012) menyatakan proses pembangunan tidak dapat terjadi dengan sendirinya, harus ada usaha yang konsisten dari rakyat. Dia tidak memberikan adanya gambaran menuju stasioner tetapi menekankan pada perekonomian akan mengalami kemerosotan beberapa kali sebelum mencaapi tingkat tertinggi dari sebuah pembangunan.

Rostow dalam Todaro dan Smith (2011) menyatakan pembangunan adalah suatu proses berubah dari keterbelakangan menuju ekonomi yang maju dan dengan melalui tahapan yang seharusnya dilalui semua negara. Tahapan dari proses pembangunan terbagi menjadi lima tahap yaitu masyarakat tradisional, pra kondisi sebelum lepas landas, lepas

landas, adanya pergerakan kedewasaan/kematangan ekonomi dan konsumsi massal yang tinggi. Pembangunan ekonomi daerah adalah proses pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas kerja, serta mengembangkan perusahaan baru dimana semuanya mempunyai tujuan sama untuk meningkatkan peluang kerja bagi masyarakat (Arsyad, 2010).

Teori Analytical Hierarchy Process (AHP)

Analytical Hierarchy Process (AHP) biasanya digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan keputusan yang memiliki prioritas tinggi. Biasanya dalam menggunakan AHP harus menentukan kriteria serta alternatif terbaik karena itu sangat mempengaruhi hasil. AHP ini ditemukan dan dikembangkan pertama kali oleh seorang ilmuwan, profesor matematika University of Pittsburgh yang lahir di Irak bernama Thomas L. Saaty.

Kusrini menyatakan bahwa AHP itu dapat membantu memilih prioritas dan mengambil keputusan dengan memperhatikan aspek kualitatif dan kuantitatifnya. Sedangkan Syaifullah (2010), menyatakan hal yang paling utama dalam AHP adalah hierarki fungsional, dimana dengan hierarkitersebut masalah yang tidak terstruktur akan dapat dipecahkan dengan baik sehingga dapat membentuk suatu hierarki yang sempurna.

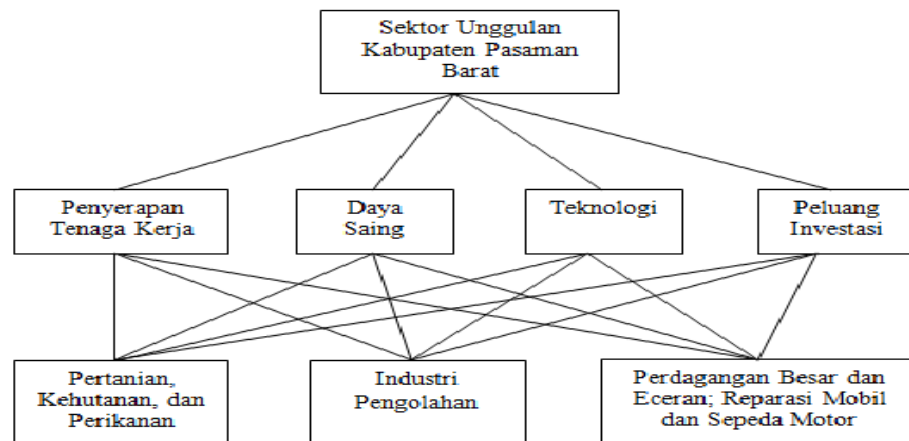
Teori Shift Share Analysis

Syafrizal (2014:189) menyatakan shift share analysis merupakan teknik analisis yang dapat menganalisis kinerja ekonomi suatu wilayah. Dengan analisis ini kita dapat mengetahui struktur apa yang bergeser di suatu wilayah tersebut. Analisis shift share digunakan untuk menganalisis kinerja perekonomian daerah. Analisis ini umumnya digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan regional dan pertumbuhan industri serta memeriksa daya saing pertumbuhan regional dan pertumbuhan industri dalam periode waktu tertentu (Sirkaya, Uysal dan Toepper, 1995).

Tarigan (2005:85) menjelaskan bahwa ada tiga informasi yang dapat diketahui dari analisis Shift share, yaitu national share adalah perbandingan pertumbuhan ekonomi daerah yang diteliti dengan daerah referensi, *proportional shift* adalah sektor yang mampu tumbuh cepat di daerah yang diteliti terhadap daerah referensi, dan *differential shift* untuk melihat daya saing sektor daerah yang diteliti dengan daerah yang dijadikan referensi.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari data primer dan sekunder. Data primer digunakan untuk menentukan sektor unggulan di Kabupaten Pasaman Barat yang diperoleh langsung dari dinas terkait yaitu Bapeda Kabupaten Pasaman Barat serta penilaian kuesioner AHP, sedangkan untuk *shift share* adalah data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait, yaitu berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat dan Kabupaten Pasaman Barat untuk lima tahun dari tahun 2012-2016. Langkah pertama dalam menyusun AHP adalah menentukan kriteria dan alternatif, ini diambil berdasarkan nilai kontribusi yang melebihi rata-rata semua PDRB pada lima tahun terakhir di Kabupaten Pasaman Barat. Nilai kontribusi diambil sebagai patokan untuk melihat seberapa besar sumbangan yang diberikan oleh kontribusi sektor ini bagi PDRB Kabupaten Pasaman Barat, kriterianya sebagai berikut ;



Gambar 1. Struktur Hierarki AHP Sektor Unggulan Kabupaten Pasaman Barat

Langka kedua adalah memberikan bobot masing-masing elemen setiap level dari hirarki yaitu dengan menyusun formula matriks berpasangan seperti tabel 1 dibawah. C adalah kriteria sedangkan A adalah alternatif. Langkah ketiga adalah menghitung nilai eigen dan menguji konsistensi, jika konsistensi tidak memenuhi $CR < 0,100$ maka penilaian harus diulang kembali karena dianggap tidak konsisten.

Tabel 1. Matrik Perbandingan Berpasangan

C	A1	A2	A3	An
A1	1			
A2		1		
A3			1	
Am				Amn

Untuk *Shift Share Analysis* digunakan rumus sebagai berikut;

$$N_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n \quad (1)$$

$$P_{ij} = Y_{ij}(r_{in} - r_n) \quad (2)$$

$$D_{ij} = Y_{ij}(r_{ij} - r_{in}) \quad (3)$$

Dimana i adalah tujuh belas sektor ekonomi yang diteliti, j adalah wilayah yang diteliti (Kabupaten Pasaman Barat), Y_{ij} adalah PDRB dari sektor i di daerah j awal tahun analisis (Kabupaten Pasaman Barat), Y^*_{ij} adalah PDRB dari sektor i di daerah j akhir tahun analisis (Kabupaten Pasaman Barat), r_{ij} adalah laju pertumbuhan PDRB sektor i di daerah j (Kabupaten Pasaman Barat), r_{in} adalah laju pertumbuhan PDRB sektor i di daerah n (Provinsi Sumatera Barat), r_n adalah rata-rata laju pertumbuhan PDRB di daerah n (Provinsi Sumatera Barat), N_{ij} adalah nilai pertumbuhan PDRB sektor i di daerah j (Kabupaten Pasaman Barat), P_{ij} adalah bauran industri (*mix industry*) sektor i di daerah j (Kabupaten Pasaman Barat) dan D_{ij} adalah keunggulan kompetitif sektor i di daerah j (Kabupaten Pasaman Barat).

Kuat lemahnya perekonomian dapat diukur dengan kategori Enders yang diklasifikasikan sebagai berikut, sektor diberikan peringkat 1 jika komponen P_{ij} dan D_{ij} positif maka disebut sektor sangat kuat, sektor diberikan peringkat 2 jika P_{ij} positif melebihi negatif D_{ij} disebut sektor kuat, sektor diberikan peringkat 3 jika komponen D_{ij} positif melebihi negatif P_{ij} disebut sektor agak kuat, sektor diberikan peringkat 4 jika P_{ij} negatif melebihi positif D_{ij} disebut sektor agak lemah, sektor diberi peringkat 5 jika komponen D_{ij} negatif melebihi positif P_{ij} disebut sektor lemah, dan sektor diberi peringkat 6 jika komponen P_{ij} dan D_{ij} daerah keduanya negatif maka disebut sektor sangat lemah.

Definisi Operasional

Tabel 2. Tingkat PDRB

Variabel	Definisi
Sektor ekonomi unggulan	adalah sektor yang paling unggul di daerah yang diteliti biasanya diukur dalam persen dan analisis yang digunakan adalah AHP.
Pergeseran pangsa sektor ekonomi	merupakan struktur atau pangsa ekonomi yang bergeser dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier, diukur dengan analisis <i>Shift Share</i> .
PDRB	jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan suatu unit produksi dalam jangka waktu tertentu, (biasanya satu tahun dihitung berdasarkan atas dasar harga konstan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis AHP

Perhitungan Faktor Pembobotan Hierarki untuk Semua Kriteria

Compare the relative importance with respect to: Goal: Sektor Unggulan Pasaman Barat				
	Penyerapan	Daya Saini	Teknologi	Peluang Ir
Penyerapan Tenaga Kerja		1,0	1,0	1,0
Daya Saing			1,0	1,0
Teknologi				1,0
Peluang Investasi	Incon: 0,00			

Gambar 2. Pembobotan Hirarki untuk Semua Kriteria

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Expert Choice 11

Perhitungan Faktor Evaluasi untuk Kriteria Penyerapan Tenaga Kerja

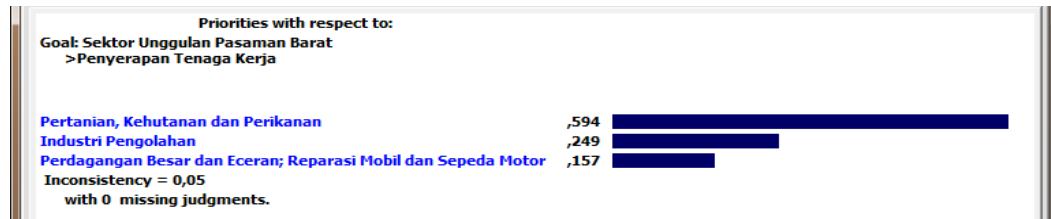
Perbandingan berpasangan untuk kriteria penyerapan tenaga kerja yaitu perbandingan berpasangan antara sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (A) terhadap Industri Pengolahan B), sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (A) terhadap sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi obil dan sepeda motor (C), sektor industri pengolahan (B) terhadap sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi obil dan sepeda motor (C), sehingga diperoleh hasil preferensi rata-rata dalam matriks resiprokal sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan Berpasangan Kriteria Penyerapan Tenaga Kerja

	A	B	C
A		3	3
B	1/3		2
C	1/3	1/2	

Sumber : Hasil Wawancara

Hasil analisis preferensi penyerapan tenaga kerja pada tabel 2 terlihat bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (A) menduduki prioritas cukup tinggi dimana intensitasnya sedikit lebih penting dibanding sektor industri pengolahan (B) dengan intensitas kepentingan 3, dan juga sedikit lebih penting dari sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (C) dengan intensitas kepentingan 3. Sektor industri pengolahan (B) berada pada posisi kedua dengan intensitas kepentingan sedikit lebih penting dibandingkan dengan sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (C) dengan intensitas kepentingan 2.



Gambar 4. Pairwise Comparison Penyerapan Tenaga Kerja

Sumber : Pengolahan dengan Expert Choice 11

Dari hasil perhitungan pada gambar 3 terlihat bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor yang banyak menyerap tenaga kerja dengan bobot 0,594 atau 59,4 %. Sektor industri pengolahan dengan bobot 0,249 atau 24,9 % dan terakhir sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan bobot sebesar 0,157 atau 15,7 %. Dari perhitungan tersebut juga dapat dilihat bahwa nilai $CR = 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa preferensi responden adalah konsisten karena nilai $CR < 0,1$.

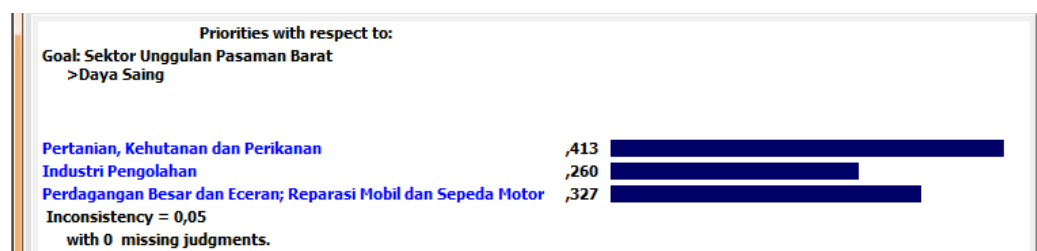
Perhitungan Faktor Evaluasi untuk Kriteria Daya Saing

Hasil analisis perbandingan berpasangan untuk kriteria daya saing pada tabel 3 terlihat bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (A) menjadi prioritas paling tinggi dengan intensitas kepentingan 2 atau sedikit lebih penting dari pada sektor industri pengolahan (B), juga sama penting dengan dibandingkan sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (C) dengan intensitas kepentingan 1. Pada urutan kedua sektor berdasarkan kriteria daya saing adalah sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (C) sama penting dengan dibandingkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (A) dengan intensitas kepentingan 1, juga sama penting dengan dibandingkan dengan sektor industri pengolahan (B) intensitas kepentingan 1.

Tabel 5. Perbandingan Berpasangan Kriteria Daya Saing

	A	B	C
A		2	1
B	$\frac{1}{2}$		1
C	1	1	

Sumber : Hasil Wawancara



Gambar 6. Pairwise Comparison Daya Saing

Sumber : Pengolahan dengan Expert Choice 11

Dari hasil perhitungan pada gambar 4 terlihat bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor yang mempunyai daya saing yang tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya di Kabupaten Pasaman Barat dengan bobot 0,413 atau 41,3 %. Sektor berikutnya adalah sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan bobot sebesar 0,327 atau 32,7 %. Sektor terakhir adalah sektor industri pengolahan

dengan bobot sebesar 0,260 atau 26 %. Dari perhitungan tersebut juga dapat dilihat bahwa nilai $CR = 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa preferensi responden adalah konsisten karena nilai $CR < 0,1$.

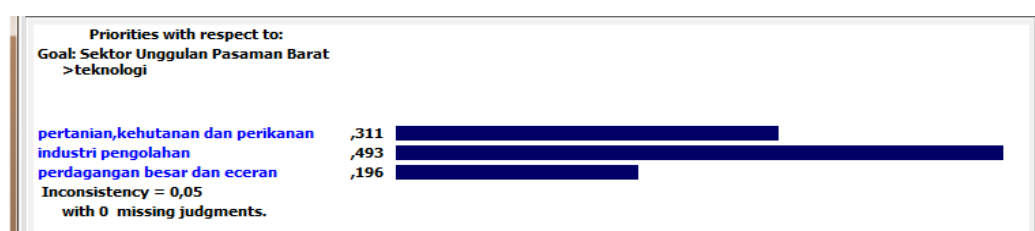
Perhitungan Faktor Evaluasi untuk Kriteria Teknologi

Hasil analisis perbandingan berpasangan untuk kriteria teknologi pada tabel 5 terlihat bahwa Sektor Industri Pengolahan (B) menjadi prioritas pertama dengan intensitas kepentingan 2 atau sedikit lebih penting dari pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (A), dan juga sedikit lebih penting dari pada perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (C) dengan intensitas kepentingan 2. Pada urutan kedua sektor berdasarkan kriteria teknologi adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (A) dengan intensitas kepentingan 2 atau sedikit lebih penting dari sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (C).

Tabel 7. Perbandingan Berpasangan Kriteria Teknologi

	A	B	C
A		$\frac{1}{2}$	2
B	2		2
C	$\frac{1}{2}$	$\frac{1}{2}$	

Sumber : Hasil Wawancara



Gambar 5. Pairwise Comparison Teknologi

Sumber : Pengolahan dengan Expert Choice 11

Dari hasil perhitungan pada gambar 5 terlihat bahwa sektor industri pengolahan mempunyai kualitas teknologi yang cukup tinggi dengan bobot 0,493 atau 49,3 %. Sektor berikutnya yang mempunyai kualitas teknologi adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan bobot 0,311 atau 31,1 %. Sektor berikutnya adalah sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan Sepeda Motor dengan bobot sebesar 0,196 atau 19,6 %. Dari perhitungan tersebut juga dapat dilihat bahwa nilai $CR = 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa preferensi responden adalah konsisten karena nilai $CR < 0,1$.

Perhitungan Faktor Evaluasi untuk Kriteria Peluang Investasi

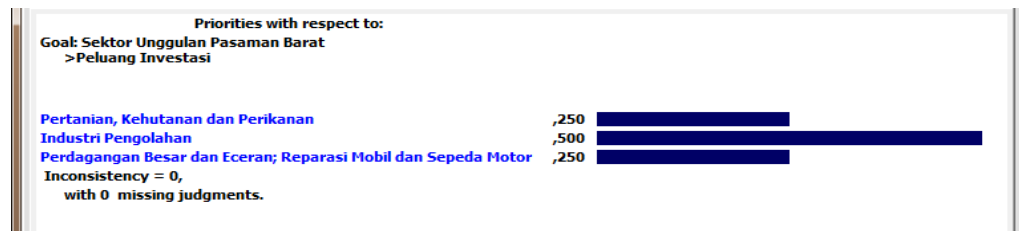
Hasil analisis perbandingan berpasangan untuk kriteria peluang investasi pada tabel 6 terlihat bahwa industri pengolahan (B) menjadi prioritas pertama dengan intensitas kepentingan 2 sedikit lebih penting dari pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (A) dengan intensitas kepentingan 2, dan juga sedikit lebih penting dari sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (C) dengan intensitas kepentingan 2. Pada urutan kedua berdasarkan kriteria peluang investasi adalah sektor industri pengolahan (B) dan sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil karena sama penting dengan intensitas kepentingan 1.

Tabel 8. Perbandingan Berpasangan Kriteria Peluang Investasi

	A	B	C
A		$\frac{1}{2}$	1
B	2		2
C	1	$\frac{1}{2}$	

Sumber : Hasil Wawancara

Dari hasil perhitungan pada gambar 6 terlihat bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor yang mempunyai peluang investasi yang cukup tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya di Kabupaten Pasaman Barat dengan bobot 0,500 atau 50 %.

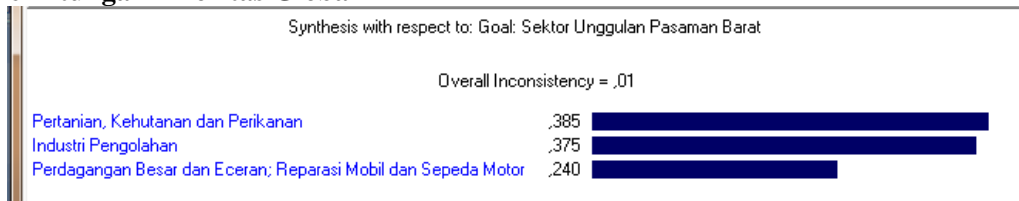


Gambar 6. Pairwise Comparison Peluang Investasi

Sumber : Pengolahan dengan Expert Choice 11

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dan sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor menempati posisi yang sama karena memiliki bobot yang sama yaitu 0,250 atau 25 %. Dari perhitungan tersebut juga dapat dilihat bahwa nilai CR = 0,00 sehingga dapat dikatakan bahwa preferensi responden adalah konsisten karena nilai CR < 0,1.

Perhitungan Prioritas Global



Gambar 7. Nilai Keseluruhan

Sumber : Pengolahan dengan Expert Choice 11

Berdasarkan hasil evaluasi dari semua kriteria yang dipakai dalam menentukan sektor yang paling unggul di Kabupaten Pasaman Barat maka dapat diambil kesimpulan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan adalah sektor yang paling unggul dengan bobot sebesar 0,385 atau 38,5 % kemudian disusul oleh sektor industri pengolahan dengan bobot 0,375 atau 37,5 % seterusnya oleh sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan bobot 0,240 atau 24 %. Dari hasil gambar 7 juga dapat dilihat nilai CR=0,01 %, dan dapat disimpulkan bahwa preferensi responden adalah konsisten karena CR < 0,1.

Analisis Shift Share

Berdasarkan lampiran dibawah untuk hasil analisis *shift share* di Kabupaten Pasaman Barat selama tahun 2012-2016 memperlihatkan bahwa komponen Nij, sektor yang memiliki pertumbuhan ekonomi daerah paling cepat di Kabupaten Pasaman Barat dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Barat adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan nilai tertinggi yaitu Rp 907.750 juta.

Sektor yang mampu tumbuh cepat dengan nilai tertinggi adalah sektor informasi dan komunikasi sebesar Rp 61.719,99 juta. Berdasarkan nilai *Nij* maka sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan sektor yang paling besar dalam menyumbang PDRB, namun pertumbuhan sektor ini lebih lambat dari sektor informasi dan komunikasi, hal ini terlihat dari nilai *Pij* sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Rp -289.888 juta. Jika dilihat dari nilai *Dij* dengan rata-rata paling tinggi adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan nilai Rp 53.937,5 juta.

Untuk kategori Enders dapat dilihat hasil ranking setiap sektor. Sektor yang menduduki posisi 1 adalah sektor yang sangat kuat, untuk ranking 2 adalah sektor kuat dan untuk ranking 4 adalah sektor agak lemah. Untuk sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menduduki posisi 4. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan kategori Enders

terjadi pergeseran dari sektor pertanian ke sektor inutri dikarenakan rendahnya rangking sektor tersebut.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa hasil *Analytical Hierarchy Process*, dengan kriteria penyerapan tenaga kerja, daya saing, teknologi dan peluang investasi memperlihatkan bahwa sektor paling unggul adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan bobot sebesar 0,385 atau 38,5 % kemudian disusul oleh sektor industri pengolahan dengan bobot 0,375 atau 37,5 % seterusnya adalah sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan bobot 0,240 atau 24 %. Berdasarkan hasil perhitungan *shift share* dapat disimpulkan bahwa perekonomian Kabupaten Pasaman Barat telah bergeser dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa. Ini terlihat dari rendahnya rangking sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berdasarkan kategori Enders serta tingginya rangking sektor industri dan jasa.

Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan kepada pemerintah agar memberikan perhatian khusus untuk sektor pertanian dan dapat memberikan terbosan baru dalam kebijakan untuk mengembangkan sektor-sektor yang memiliki potensi menjadi sektor kuat untuk perekonomian Kabupaten Pasaman Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta:STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik. *Pengertian Produk Domestik Regional Bruto*. (<http://bps.go.id>) diakses pada 3 Juni 2018.
- Diarho, Herman Cahyo. 2018. Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Banyuwangi. *Media Trend Berkala Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember*. Vol 13 (1) 2018 p.146-157.
- Firmansyah, Rizky. 2013. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dan Shift Share terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi di Kota Malang). *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang*.
- Herath, Janaranjana, Tesfa G. Gebremedhin dan Blessing M. Maumbe. 2011. A Dynamic Shift Share Analysis Of Economic Growths In West Virginia. *Journal of Rural and Communiticy Development*. Vol 6 No.2. University of West Virginia. Morgantown.
- Jhingan, M. L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kesuma, Ni Luh Aprilia dan I Made Suyana Utama. 2015. Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Pangsa Sektor-sektor Ekonomi di Kabupaten Klungkung. *E-Journal Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol 4 No.3.
- Rachbini, Didik J, 2001. *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Syafrizal. 2014. *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Syaifullah. 2010. *Pengenalan Metode AHP (Analytical Hierarchy Process)*. Wordpress. Com.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Todaro, Michele, P dan Stephan C. Smith. 2011. *Pembangunan ekonomi*. Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Jakarta : Erlangga.

Lampiran

Hasil Perhitungan *Shift Share* Kabupaten Pasaman Barat tahun 2012-2016

No	Sektor	Nij	Pij	Dij	Gij	Kategori (Enders)
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	907.750	-289.888	53.937,5	671.799	4
2	Pertambangan dan Penggalian	286.79,9	-808.3,18	8.444,71	29.041,4	4
3	Industri Pengolahan	319.076	-85.402,6	106.767	34.0440	4
4	Pengadaan Listrik dan Gas	384,107	210,185	-55,092	539,2	2
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	215,685	-16,0944	106,109	305,7	4
6	Konstruksi	101.636	36.863,28	33.725,7	172.225	1
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	199.831	-943,388	64.306,4	263.194	4
8	Transportasi dan Pergudangan	82.930,9	40.391,98	10.073,1	133.396	1
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8.830,17	2.587,247	93,1806	11.510,6	1
10	Informasi dan Komunikasi	93.037,2	61.719,99	17.618,7	172.376	1
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	34.092,1	-716,923	7.423,23	40.798,4	4
12	Real Estate	26.029,9	-1.269,82	5.093,12	29.853,2	4
13	Jasa Perusahaan	1.046,6	118,6072	-88,203	1.077	2
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	71.686,1	-29.656,2	6.110,34	48.140,2	4
15	Jasa Pendidikan	37.678	15.136,26	5.407,09	58.221,4	1
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	20.427,8	5.906,229	-2.674,6	23.659,4	2
17	Jasa lainnya	10.354,1	4.663,08	-2.930,7	12.086,5	2

Sumber : BPS Pasaman Barat dan Sumatera Barat (Data Diolah)